

LAPORAN PRAKTEK KERJA NYATA

UPAYA DINAS PARIWISATA DAERAH DALAM MEMPROMOSIKAN KESENIAN TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANGSA DI KABUPATEN BONDOWOSO



Diajukan untuk melengkapi persyaratan memperoleh
gelar Ahli Madya pada Program D3 Bahasa Inggris
Fakultas Sastra Universitas Jember

Oleh :

Asal :	Universitas Jember	Klass	338.4
Terima Tgl :	105 2001	BUD	U
No. Induk :	102 335 189		

Ariesta Sri Budiarti

NIM. 970100101027

**PROGRAM DIPLOMA 3 BAHASA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS JEMBER**

2000

MOTTO

1. *One's soul achieves happiness through logic and passion suffering.*

(Anomymous)

2. *Sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat kepada sesama manusia.*

(H. R Thabrani)

3. *Knowledge precedes saying and acting.*

(Wise Word)

HALAMAN PERSEMBAHAN

I dedicate affectionately to :

- 1. My loving parents,
no words could represent how much I love you*
- 2. My beloved sister and brother Ari and Edhie,
without your affection, I will never be a sweet girl*
- 3. My first little nephew, Reza Ahmad Nugroho*
- 4. My dearest, who give me endless affection and support into my
life*

HALAMAN PENGESAHAN

Penanggung jawab:

Kepala Dinas Pariwisata Daerah

Kabupaten Bondowoso



Drs. Sutalman

NIP. 010056826

Dosen Pembimbing :

Drs. Sukarno, M.Litt

NIP. 131832316

Ketua Program Diploma III Bahasa Inggris :

Drs. Albert Tallapessy, M.A

NIP. 131759846

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember :



Drs. Marwoto

NIP. 130368790

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Praktek Kerja Nyata yang merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Ahli Madya. Dengan tulus penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Marwoto, selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Albert Tallapessy, MA, selaku Ketua Program Diploma III Bahasa Inggris, Fakultas Sastra;
3. Bapak Dr. Sutarto, MA, selaku dosen wali ;
4. Bapak Drs. Sukarno, M.Litt, selaku dosen pembimbing ;
5. Bapak Drs. Sulaiman, selaku Kepala Kantor Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso ;
6. Bapak Ir. Soekarman, selaku pembimbing Praktek Kerja Nyata ;
7. Segenap karyawan dan karyawanati Kantor Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso ;
8. Teman-teman baikku : Diand, Luluk, Dayat, Imron, Agus untuk kebersamaannya selama ini. I Love you all.

Walaupun demikian dalam penulisan laporan hasil Praktek Kerja Nyata ini tentunya masih banyak kekurangan-kekurangannya, kritik dan saran yang bersifat membangun kiranya sangat diharapkan sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkannya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, November 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Halaman Motto	i
Halaman Persembahan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktek Kerja Nyata	1
1.2 Tujuan Praktek Kerja Nyata	2
1.3 Manfaat Praktek Kerja Nyata	2
1.4 Waktu Pelaksanaan dan Prosedur Praktek Kerja Nyata	2
1.4.1 Waktu Pelaksanaan Praktek Kerja Nyata	2
1.4.2 Prosedur Pelaksanaan Praktek Kerja Nyata	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Dasar Pemikiran	4
2.2 Kesenian Sebagai Obyek Wisata	5
2.3 Kesenian Tradisional dan Kegiatan Promosinya	9
BAB III GAMBARAN UMUM INSTANSI	13
3.1 Nama Instansi / Lembaga yang Menangani Pariwisata.....	13
3.2 Sejarah Singkat Berdirinya Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso dan Dasar Pembentukannya	13
3.2.1 Sejarah Singkat Berdirinya Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso	13
3.2.2 Dasar Hukum Pembentukan Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso	14

3.3	Kedudukan, Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata Daerah	
	Kabupaten Bondowoso	15
3.3.1	Kedudukan Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten	
	Bondowoso	15
3.3.2	Tugas Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten	
	Bondowoso	16
3.3.3	Fungsi Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten	
	Bondowoso	16
3.4	Susunan Organisasi Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten	
	Bondowoso	18
3.5	Penjelasan Susunan Organisasi Dinas Pariwisata Daerah	
	Kabupaten Bondowoso	18
3.5.1	Kepala Dinas	18
3.5.2	Sub Bagian Tata Usaha	19
3.5.3	Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata	20
3.5.4	Seksi Sarana Pariwisata	21
3.5.5	Seksi Pemasaran dan Penyuluhan Wisata	22
3.5.6	Unit Pelaksana Tehnis Dinas	22
3.5.7	Kelompok Jabatan Fungsional	23
3.6	Tata Kerja Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten	
	Bondowoso	23
BAB IV PRAKTEK KERJA NYATA		24
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Bondowoso	24
4.2	Deskripsi Kesenian Tradisional di Kabupaten Bondo	
	woso	25
4.2.1	Kecamatan Prajekan	26
4.2.2	Kecamatan Pujer	28
4.2.3	Kecamatan Klabang	29
4.2.4	Kecamatan Tegalampel	35
4.2.5	Kecamatan Wringin	37

4.2.6	Kelurahan Badean	38
4.2.7	Kelurahan Kotakulon	40
4.3	Upaya Mempromosikan Kesenian Tradisional	43
4.3.1	Usaha Promosi Kepada Wisatawan Nusantara	43
4.3.2	Usaha Promosi Kepada Wisatawan Manca negara	43
4.4	Tujuan dan Manfaat Mempromosikan Kesenian Tradisional	44
4.4.1	Tujuan Mempromosikan Kesenian Tradisional	44
4.4.2	Manfaat Mempromosikan Kesenian Tradisional	44
4.5	Hasil Praktek Kerja Nyata	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		46
5.1	Kesimpulan	46
5.2	Saran	46
DAFTAR PUSTAKA		viii
DAFTAR LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktek Kerja Nyata

Pada era globalisasi, dunia pendidikan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Untuk itu maka dibuatlah suatu program untuk mendidik para mahasiswa supaya mampu menjadi tenaga ahli yang dapat melaksanakan tugas secara profesional sesuai dengan bidang yang dialami. Untuk menambah keterampilan yang profesional dan tidak canggung di dunia kerja, mahasiswa diwajibkan mengikuti Praktek Kerja Nyata.

Dengan melaksanakan Praktek Kerja Nyata, mahasiswa bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman baru yang bermanfaat. Sebagai contoh bila mahasiswa melakukan Praktek Kerja Nyata di Kantor Dinas Pariwisata Daerah, yang bersangkutan akan dapat menimba ilmu dan pengalaman baru tentang kepariwisataan. Penulis memilih Praktek Kerja Nyata di Kantor Dinas Pariwisata Daerah karena ingin lebih memahami dan mengenal obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten Bondowoso, bahkan mungkin saja penulis bisa memberi masukan untuk perkembangan kepariwisataan selanjutnya. Melalui Praktek Kerja Nyata di Kantor Dinas Pariwisata ini penulis juga bisa mempraktekkan kemampuan bahasa Inggris sehingga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan obyek-obyek wisata kepada wisatawan asing.

Dalam Praktek Kerja Nyata ini dapat juga dilakukan pengamatan secara partisipan atas segala kegiatan dan juga membandingkan antara teori yang diterima dengan praktek di lapangan dan juga memikirkan metode-metode baru yang terbaik dan lebih praktis serta efisien di dalam kegiatan kerja.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Nyata

Praktek Kerja Nyata ini dimaksudkan :

1. untuk mengetahui dunia kerja dan memiliki pengalaman kerja,
2. agar mahasiswa mampu beradaptasi dan diterima di masyarakat,
3. untuk memperoleh ilmu yang tidak diperoleh di dalam pendidikan,
4. untuk melatih diri agar terampil di dalam bekerja.

1.3 Manfaat Praktek Kerja Nyata

Manfaat yang dapat diperoleh dari Praktek Kerja Nyata ini adalah :

1. meningkatkan wawasan pikiran dan keterampilan diri,
2. sebagai pembanding antara teori dan praktek di lapangan,
3. agar dapat membuat rencana yang baik untuk meraih masa depan yang diharapkan,
4. sebagai bahan penyusunan laporan.

1.4 Waktu Pelaksanaan dan Prosedur Praktek Kerja Nyata

1.4.1 Waktu Pelaksanaan Praktek Kerja Nyata

Praktek Kerja Nyata ini dilaksanakan selama 240 jam, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak Fakultas Sastra Universitas Jember berdasarkan perhitungan jam kerja efektif. Masa 240 jam ini dipandang cukup sesuai untuk memahami dan mendalami bidang kerja yang dipilih.

1.4.2 Prosedur Pelaksanaan Praktek Kerja Nyata

Praktek Kerja Nyata ini dilaksanakan melalui beberapa prosedur, yaitu :

1. Menyerahkan surat permohonan melaksanakan Praktek Kerja Nyata pada instansi,
2. Menerima penjelasan mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan instansi,
3. Pelaksanaan Praktek :
 - a. mengumpulkan data yang diperoleh,
 - b. menerapkan ilmu yang diperoleh di dalam pekerjaan yang dilakukan,
 - c. membandingkan ilmu yang diperoleh dengan praktek di lapangan,
 - d. mencari metode-metode baru yang lebih baik,
 - e. membuat suatu kesimpulan.
4. Konsultasi laporan Praktek Kerja Nyata pada dosen pembimbing,
5. Menyusun laporan Praktek Kerja Nyata,
6. Menyerahkan laporan Praktek Kerja Nyata.

1.4.2 Prosedur Pelaksanaan Praktek Kerja Nyata

Praktek Kerja Nyata ini dilaksanakan melalui beberapa prosedur, yaitu :

1. Menyerahkan surat permohonan melaksanakan Praktek Kerja Nyata pada instansi,
2. Menerima penjelasan mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan instansi,
3. Pelaksanaan Praktek :
 - a. mengumpulkan data yang diperoleh,
 - b. menerapkan ilmu yang diperoleh di dalam pekerjaan yang dilakukan,
 - c. membandingkan ilmu yang diperoleh dengan praktek di lapangan,
 - d. mencari metode-metode baru yang lebih baik,
 - e. membuat suatu kesimpulan.
4. Konsultasi laporan Praktek Kerja Nyata pada dosen pembimbing,
5. Menyusun laporan Praktek Kerja Nyata,
6. Menyerahkan laporan Praktek Kerja Nyata.

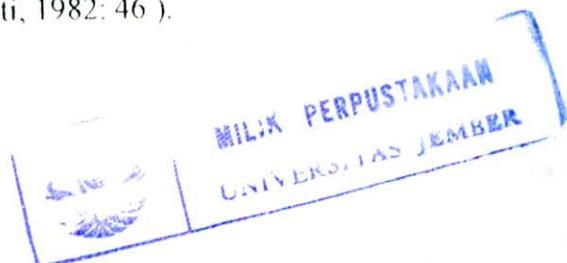
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini diperlukan dalam penulisan laporan karena digunakan sebagai dasar landasan teori dengan mengacu pada literatur-literatur. Hal-hal yang akan dijelaskan dalam bab ini adalah : dasar pemikiran, kesenian sebagai obyek wisata dan kesenian tradisional dan kegiatan promosinya.

2.1 Dasar Pemikiran

Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri di Indonesia, lebih banyak dititik beratkan pada peningkatan penerimaan devisa negara. Hal ini sesuai dengan instruksi Presiden nomor 9 tahun 1969 tanggal 6 Agustus 1969 yang antara lain mengatakan bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan industri-industri penunjang dan industri sampingan lainnya. Untuk itu diusahakan agar wisatawan asing lebih banyak datang, lebih lama tinggal dan lebih banyak membelanjakan uangnya di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Agar wisatawan lebih banyak datang, dibangunlah sarana pokok kepariwisataan seperti hotel, angkutan wisata, tour operator, restoran dan obyek-obyek wisata. Supaya wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah, dibangunlah fasilitas rekreasi seperti kolam renang, lapangan tenis dan lapangan golf. Agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya maka di daerah tujuan wisata disediakan fasilitas hiburan seperti pertunjukan kesenian, pusat-pusat kerajinan dan pusat perbelanjaan lainnya. Salah satu obyek dan daya tarik wisata yang dijual kepada wisatawan adalah kesenian tradisional (Oka A. Yoeti, 1982: 46).



Kesenian pada hakekatnya merupakan tindakan komunikasi, baik komunikasi vertikal maupun komunikasi horisontal yang di sublimasikan sedemikian rupa sehingga tidak nampak vulgar. Tindak komunikasi vertikal berlangsung antara pendukung kesenian dan kekuatan supernatural yang selalu berubah, sedangkan komunikasi horisontal berlangsung antara sesama pendukung kesenian meliputi pelaku aktif maupun penikmat kesenian selaku pendukung aktif (Akhmad Yunus, 1994).

Karena berperan sebagai media komunikasi, suatu bentuk kesenian akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat dan menimbulkan jiwa tertentu (dalam istilah yang lain disebut sebagai elastisitas seni), salah satu contohnya adalah kesenian tradisional.

Kesenian tradisional sejak dahulu telah digunakan sebagai sarana untuk melibatkan rakyat secara langsung dalam berbagai kegiatan. Hal ini disebabkan sifat kesenian tradisional yang mempunyai keistimewaan yakni bisa berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat lingkungannya dalam bahasa yang sederhana sehingga dengan cepat dapat diterima dalam pikiran rakyat.

2.2 Kesenian sebagai obyek wisata

Kesenian merupakan formulasi dari pengalaman rasa dan kehidupan batin yang tidak diungkapkan melalui media diskursip seperti matematika, bahkan kesenian pun tidak bersifat praktis, bukan pula filosofi atau ilmu atau agama, politik dan kaidah sosial lainnya, akan tetapi sepanjang sejarah kehidupan manusia, kesenian selalu hadir sebagai unsur kebudayaan yang penting, hal ini disebabkan kesenian memiliki daya ekspresi sehingga mampu merefleksikan secara simbolik kehidupan batiniah. Dalam hal ini kesenian dapat diartikan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, untuk menyampaikan pesan, kesan dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungannya (Susane Langer, 1994 : 1-2).

Di dalam undang-undang nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang

menjadi sasaran wisata. Obyek dan daya tarik wisata ini terbagi dalam 3 bagian yaitu :

1. obyek wisata, menangani masalah tentang obyek wisata,
2. atraksi wisata, menangani tentang kesenian dan kebudayaan nasional,
3. rekreasi dan hiburan umum, menangani tentang pemberian persetujuan prinsip, pemberian ijin usaha, pengawasan dan pengendalian yang terdiri dari penelitian statistik dan pengawasan tehnik.

Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata ini merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam dan tata lingkungannya untuk dijadikan sasaran wisata (pasal 18), yang kegiatannya meliputi membangun dan mengelola obyek dan daya tarik wisata beserta sarana dan prasarana yang diperlukan (pasal 19). Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata yang berintikan kegiatan yang memerlukan pengamanan terhadap keselamatan wisatawan, kelestarian dan mutu lingkungan atau ketertiban dan ketenteraman masyarakat diselenggarakan sesuai ketentuan yang diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (pasal 20).

Kesenian tradisional merupakan salah satu dari atraksi wisata yang termasuk dalam obyek dan daya tarik wisata budaya, yaitu usaha pemanfaatan seni budaya bangsa untuk dijadikan sasaran wisata (UU nomor 9 tahun 1990 pasal 19), yang terdiri dari :

- a. pengelolaan peninggalan sejarah, antara lain candi dan kraton,
- b. pengelolaan dan pembangunan museum,
- c. pembangunan dan pengelolaan pusat kesenian dan budaya, antara lain sanggar tari, sanggar seni pentas dan sanggar seni lukis,
- d. pembangunan dan pengelolaan taman rekreasi,
- e. pembangunan dan pengelolaan tempat hiburan,
- f. pembangunan dan pengelolaan taman satwa,
- g. pengelolaan monumen.

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui suatu pertunjukan (shows) yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan. Jadi atraksi wisata dibedakan dengan obyek wisata (tourist

objects), karena obyek wisata dapat dilihat atau disaksikan tanpa membayar. Selain itu, dalam atraksi wisata untuk menyaksikannya harus dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan obyek wisata dapat dilihat tanpa dipersiapkan terlebih dahulu, seperti danau, pemandangan, pantai, gunung, candi dan lain-lain.

Atraksi wisata tidak hanya terbatas pada kesenian tradisional saja, tetapi banyak atraksi lain yang cukup menarik untuk disuguhkan pada wisatawan, misalnya permainan ular, adu ayam, adu domba, peternakan ular dan lain-lain. Hal-hal semacam ini hendaknya dikembangkan, diorganisir, disediakan fasilitasnya sehingga dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan dan lokasinya dapat diatur di sepanjang jalan yang merupakan jalan emas dalam jalur lalu lintas pariwisata. Misalnya di Jawa Barat, dapat ditempatkan di sepanjang Bogor-Puncak-Bandung atau Lembang-Subang atau dapat pula Bandung-Sumedang-Cirebon.

Dengan demikian bus wisatawan yang membawa rombongan dapat singgah pada tempat-tempat atraksi sehingga pemasaran atraksi wisata ini mudah dilakukan kepada wisatawan baik asing wisatawan nusantara (Oka A. Yoeti, 1987 : 121-122). Selain itu, obyek dan daya tarik wisata ini dikelompokkan ke dalam pengusahaan obyek dan daya tarik wisata alam yaitu usaha pemanfaatan sumber daya alam dan tata lingkungannya untuk dijadikan sasaran wisata (UU nomor 9 tahun 1990 pasal 18), terdiri dari :

- a. pengelolaan dan pemanfaatan taman nasional,
- b. pembangunan dan pengelolaan taman wisata,
- c. pembangunan dan pengelolaan taman hutan raya,
- d. pengelolaan taman laut.

serta obyek dan daya tarik wisata minat khusus yaitu usaha pemanfaatan sumber daya alam dan potensi seni budaya bangsa untuk menimbulkan daya tarik dan minat khusus sebagai sasaran wisata (UU nomor 9 tahun 1990 pasal 20), yang terdiri dari :

- a. pengelolaan lokasi-lokasi wisata buru, antara lain berburu babi hutan dan berburu rusa,

- b. pengelolaan wisata agro, antara lain perkebunan teh, perkebunan coklat, perkebunan kopi dan perkebunan bunga,
- c. pembangunan dan pengelolaan wisata tirta, antara lain hotel apung dan olah raga air,
- d. pengelolaan lokasi-lokasi wisata petualangan alam, antara lain mendaki gunung dan menelusuri sungai air deras,
- e. pembangunan dan pengelolaan wisata gua.
- f. pengelolaan lokasi-lokasi wisata buru, antara lain berburu babi hutan dan berburu rusa,
- g. pengelolaan wisata agro, antara lain perkebunan teh, perkebunan coklat, perkebunan kopi dan perkebunan bunga,
- h. pembangunan dan pengelolaan wisata tirta, antara lain hotel apung dan olah raga air,
- i. pengelolaan lokasi-lokasi wisata petualangan alam, antara lain mendaki gunung dan menelusuri sungai air deras,
- j. pembangunan dan pengelolaan wisata gua.

Keanekaragaman kesenian tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia ini memiliki 3 fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 1985 : 57).

Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, seni memiliki fungsi ritual yang sangat banyak. Fungsi-fungsi ritual itu bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti misalnya kelahiran dan potong gigi, berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni misalnya berburu, menanam padi, dan panen (Soedarsono, 1985 :57).

Fungsi seni yang kedua yaitu sebagai hiburan pribadi. Seni jenis ini penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan itu. Pertunjukan jenis ini sebenarnya tidak ada penonton, oleh karena itu penikmat dari tari hiburan pribadi harus melibatkan diri di dalam pertunjukan (*art by participation*), contoh seni sebagai hiburan pribadi ini, misalnya : tari tayub dan lengger (Soedarsono, 1985 :58).

Selanjutnya fungsi seni yang ketiga yaitu seni yang berfungsi sebagai penyajian estetis. Seni ini memerlukan penggarapan yang sangat serius, karena penikmat yang pada umumnya membeli karcis, menuntut sajian pertunjukan yang baik. Sudah barang tentu seni sebagai penyajian estetis baru akan berkembang dengan baik apabila para calon penikmatnya memiliki penghasilan yang cukup, sehingga mereka bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk rekreasi (Soedarsono, 1985:58).

2.3 Kesenian Tradisional Dan Kegiatan Promosinya

Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu. Kesenian tradisional semacam ini merupakan seni budaya bangsa yang telah banyak menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan tertentu. Kesenian tradisional di Indonesia sangat bervariasi, karena banyak jenis dan ragamnya bahkan pada suatu daerah dijumpai bermacam-macam kesenian tradisional. Umumnya kesenian semacam itu muncul atau ditampilkan pada waktu musim panen, upacara selamatan, upacara kematian atau pesta yang ada kaitannya dengan upacara keagamaan.

Dewasa ini sering pula terjadi kesenian daerah yang sudah merupakan warisan nenek moyang itu digunakan untuk peletakan batu pertama dengan memotong kerbau sebagai persembahan agar suatu proyek raksasa terhindar dari bencana yang mungkin dapat menimpanya (Oka A. Yoeti, 1982 : 13).

Kesenian tradisional ini merupakan aset budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dan dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan untuk menambah devisa negara, dengan cara mempromosikan kepada wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara. Usaha-usaha yang telah dilakukan yaitu dengan mengadakan pesta kesenian daerah seperti yang dilaksanakan di Bali pada tahun 1980 dan diprakarsai oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra yang menampilkan berbagai aspek seni budaya

seperti bermacam-macam tarian, tetabuhan / karawitan yang hanya terdapat di daerah-daerah tertentu saja, seperti tek-tekan (Kerambitan, Tabanan), tari Guak (Desa Panji , Buleleng), Bumbung Gembyok (dari Negara), seni rupa serta seni klasik lainnya yang disatukan dengan pameran adat, buah-buahan, makanan dan bunga-bunga. Pesta kesenian semacam ini sekaligus dikaitkan dengan kegiatan kepariwisataan, seperti perhotelan, restoran, souvenir dan perindustrian, khususnya industri kecil sehingga secara keseluruhan dapat menampilkan wajah Indonesia dengan segala potensi budaya yang dimilikinya (Oka A. Yoeti, 1982 : 30).

Menurut Dr. Daoed Joesoef (1982 : 31), suatu pesta kesenian adalah suatu pertunjukan aspek ekspresif dari kebudayaan, lebih-lebih lagi bila ia merupakan penampilan kesenian dari berbagai kelompok dan lapisan masyarakat secara spontan, bukanlah suatu perbuatan yang mewah. Dewasa ini dengan kompleksitas dan bahaya yang semakin meningkat dari lingkungan fisik dan teknologi, setiap perbuatan dan usaha di bidang kebudayaan sudah merupakan keharusan, karena perbuatan seperti ini bila dilakukan secara sistematis dan terarah akan membantu manusia dalam meningkatkan kesanggupannya menyatakan hakekat manusiawinya. Selain itu, yang dilakukan untuk mempromosikan kesenian tradisional ini adalah dengan mengadakan kegiatan sebagai berikut :

1. pencetakan bahan-bahan promosi (promotion materials), misalnya brosur, leaflet, poster dan lain-lain,
2. mendistribusikan bahan-bahan promosi yang telah dipersiapkan melalui asosiasi pariwisata seperti PATA, ASITA, AFTA, Bursa Pariwisata ITB di Berlin dan lain-lain,
3. melakukan public relations dan publicity. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengundang para travel agent dan tour operator untuk melihat produk industri yang hendak dijual, mengundang travel writers dan majalah yang berpengaruh (Asia Travel Trade, Pasific Travel News), memberikan bantuan pembuatan film bagi produser luar negeri untuk keperluan televisi di beberapa negara Eropa dan Amerika,

4. melakukan publikasi khusus, feature articles, media coverage dan kegiatan yang berkaitan dengan itu,
5. mengikuti kegiatan khusus yang berhubungan dengan kegiatan kepariwisataan internasional, seperti seminar, konferensi, sales presentation atau melakukan kegiatan seperti Indonesian Night atau mengirim misi-misi kesenian ke luar negeri,
6. ikut kegiatan pameran atau pekan-pekan pariwisata dalam dan luar negeri,
7. membentuk dan mendirikan Overseas Tourist Information Centre di luar negeri. Sampai saat ini Indonesia baru mempunyai 5 tempat yang merupakan Indonesia Tourist Information Centre yaitu di Tokyo, San Fransisco, Singapura, Frankfurt dan Australia,
8. menciptakan dan membina kerja sama yang erat dengan organisasi, club, assosiasi di negara-negara asal wisatawan (Tourist Generating Countries) dengan selalu memberi informasi yang up to date,
9. membina kerjasama yang baik dengan maskapai penerbangan yang mempunyai line ke Indonesia,
10. menciptakan kebijaksanaan penerbangan yang dapat menguntungkan kepariwisataan Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri (Oka A. Yoeti, 1987 : 258-259).

Dengan majunya industri pariwisata maka sektor ekonomi yang berkaitan bermunculan. Travel Agent dan Tour Operator tumbuh seperti jamur di musim hujan, pusat-pusat kebudayaan bermunculan di pelosok-pelosok pedesaan. Penjual barang-barang kerajinan banyak terdapat di tempat-tempat tujuan wisata (Oka A. Yoeti, 1982 : 46).

Kesenian tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia sangat beragam misalnya : upacara pembakaran mayat di Bali (Ngaben), wayang kulit di Jawa Tengah, Reog Ponorogo di Jawa Timur, upacara penguburan mayat Tana Toraja di Sulawesi Selatan yang perlu di perkenalkan kepada dunia luar. Untuk itu, selain yang disebutkan di atas, diperlukan alat promosi

berupa : advertising, sales support, public relations, dan publikasi (Oka A. Yoeti, 1987 : 143).

Khusus untuk wisatawan yang berasal dari mancanegara, maka HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia) memanfaatkan jasa Guide / pemandu wisata untuk mempromosikan kesenian tradisional. Guide ini di training minimal 3 bulan dan mengikuti tes bahasa, agama yang budaya serta geografi kepariwisataan / tehnik memandu. Tentu saja mereka harus menguasai bahasa Inggris sebagai dasar, kemudian diikuti penguasaan bahasa asing lainnya. selain itu seorang pemandu wisata harus bisa menjelaskan kepada wisatawan asing sejarah dan kisah suatu atraksi wisata (latar belakang) dengan terperinci. Untuk ini, maka Guide perlu mendalami mata kuliah sejarah kebudayaan, yang banyak memberi keterangan tentang cerita-cerita yang berkaitan dengan upacara keagamaan, adat istiadat dan lain-lain.

Promosi merupakan kegiatan bisnis. Bisnis adalah kegiatan pertukaran atau perdagangan yang dibutuhkan atau diinginkan oleh masyarakat. Bisnis ini terdiri dari beberapa proses yaitu :

1. produksi, adalah kegiatan merubah bahan baku menjadi sebuah barang jadi sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Misalnya dalam hal ini, kesenian tradisional yang masih belum dikenal kemudian diupayakan dirubah dan dikelola secara profesional namun tetap tidak mengurangi nilai historisnya agar dapat dinikmati oleh wisatawan,
2. distribusi, adalah kegiatan menyalurkan barang jadi / suatu produk ke pasar,
3. penjualan barang / produk, adalah kegiatan pertukaran suatu barang / jasa untuk ditukar dengan uang,
4. mendapatkan keuntungan, yang merupakan tujuan utama dari aktifitas bisnis ini. Dalam hal ini usaha mempromosikan kesenian tradisional memiliki tujuan untuk meningkatkan devisa negara.

BAB III

GAMBARAN UMUM INSTANSI

Bab ini menjelaskan secara terperinci tentang gambaran umum Kantor Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso tempat penulis mengadakan Praktek Kerja Nyata. Hal-hal yang dijelaskan pada bab ini mengenai: nama instansi / lembaga yang menangani Pariwisata, sejarah singkat berdirinya Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso dan dasar hukum pembentukan Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso, kedudukan, tugas dan fungsi Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso, susunan organisasi Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso dan tata kerja Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso.

3.1 Nama Instansi / Lembaga yang Menangani Pariwisata

Tempat Praktek Kerja Nyata yang dipilih oleh penulis adalah kantor Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso, yang beralamatkan di jalan Khairil Anwar Bondowoso. Kantor Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso ini menangani setiap usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya dimaksudkan untuk memberikan kesegaran jasmani dan rohani.

3.2 Sejarah Singkat Berdirinya Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso dan Dasar Pembentukannya.

3.2.1 Sejarah Singkat Berdirinya Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso

Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso terbentuk pada tanggal 28 April 1998 oleh Bupati Bondowoso. Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso merupakan dinas daerah

yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Bupati Kepala Daerah.

Melihat potensi daerah cukup mengagumkan khususnya di bidang pariwisata dan juga dilihat dari situasi dan kondisi Bondowoso, maka sesungguhnya Bondowoso bisa meningkatkan daya jual alamnya untuk dikembangkan. Peningkatan pembangunan di bidang kepariwisataan ini bertujuan untuk melestarikan khasanah budaya di daerah ini, disamping meningkatkan taraf hidup masyarakat secara umum, maka dipandang perlu untuk mendirikan sebuah lembaga pemerintahan mengolah potensi wisata di Bondowoso.

Oleh karena itu segala potensi di bidang pembangunan kepariwisataan di kabupaten Bondowoso, dikelola / ditangani secara khusus oleh Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso, dibawah naungan Pemda kabupaten Bondowoso.

Sehubungan dengan hal ini, Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso yang mengelola segala potensi pariwisata di daerah Bondowoso berupaya keras untuk meningkatkan dan sekaligus mengembangkan daerah-daerah yang memiliki banyak obyek wisata, sehingga dapat menyerap banyak wisatawan.

3.2.2 Dasar Hukum Pembentukan Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso

Dalam rangka untuk meningkatkan usaha pengembangan kepariwisataan sebagai salah satu upaya untuk pemerataan pendapatan dan pembangunan daerah, maka perlu adanya pembinaan dan pengembangan yang lebih terarah dan terpadu. Hal tersebut karena usaha kepariwisataan merupakan faktor potensial di dalam usaha pembangunan secara menyeluruh dan merata. Sejalan dengan hal tersebut Pemerintah Kabupaten Bondowoso dipandang perlu

menetapkan suatu Peraturan Daerah yang mengatur tentang Organisasi dan Tata kerja Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso dengan berpedoman kepada keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 49 Tahun 1993 yang pengaturannya ditetapkan dalam suatu Peraturan Daerah :

1. Peraturan pemerintah no.24 tahun 1979 tentang penyerahan sebagian urusan Pemerintahan dalam bidang kepariwisataan kepada Daerah Tingkat I (lembaran negara RI no: 34),
2. Undang-Undang No.9 tahun 1990 tentang kepariwisataan (lembaran negara RI tahun 1990 nomor :78, tambahan lembaran negara RI nomor : 3437),
3. Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 4 Tahun 1992 tentang penyerahan sebagian urusan pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dalam bidang kepariwisataan kepada Daerah Tingkat II,
4. Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 10 tahun 1997 tentang susunan organisasi dan tata kerja Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso,
5. Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bondowoso Nomor 815 tahun 1995 tentang penunjukan bagian perekonomian sebagai pelaksana tugas urusan pariwisata di Kabupaten Bondowoso.

3.3 Kedudukan, Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso

3.3.1 Kedudukan Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso

Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso bertindak sebagai unsur pelaksana Pemerintah Daerah dan dipimpin oleh

seorang Kepala Dinas yang dalam melaksanakan tugasnya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati Kepala Daerah.

3.3.2 Tugas Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso

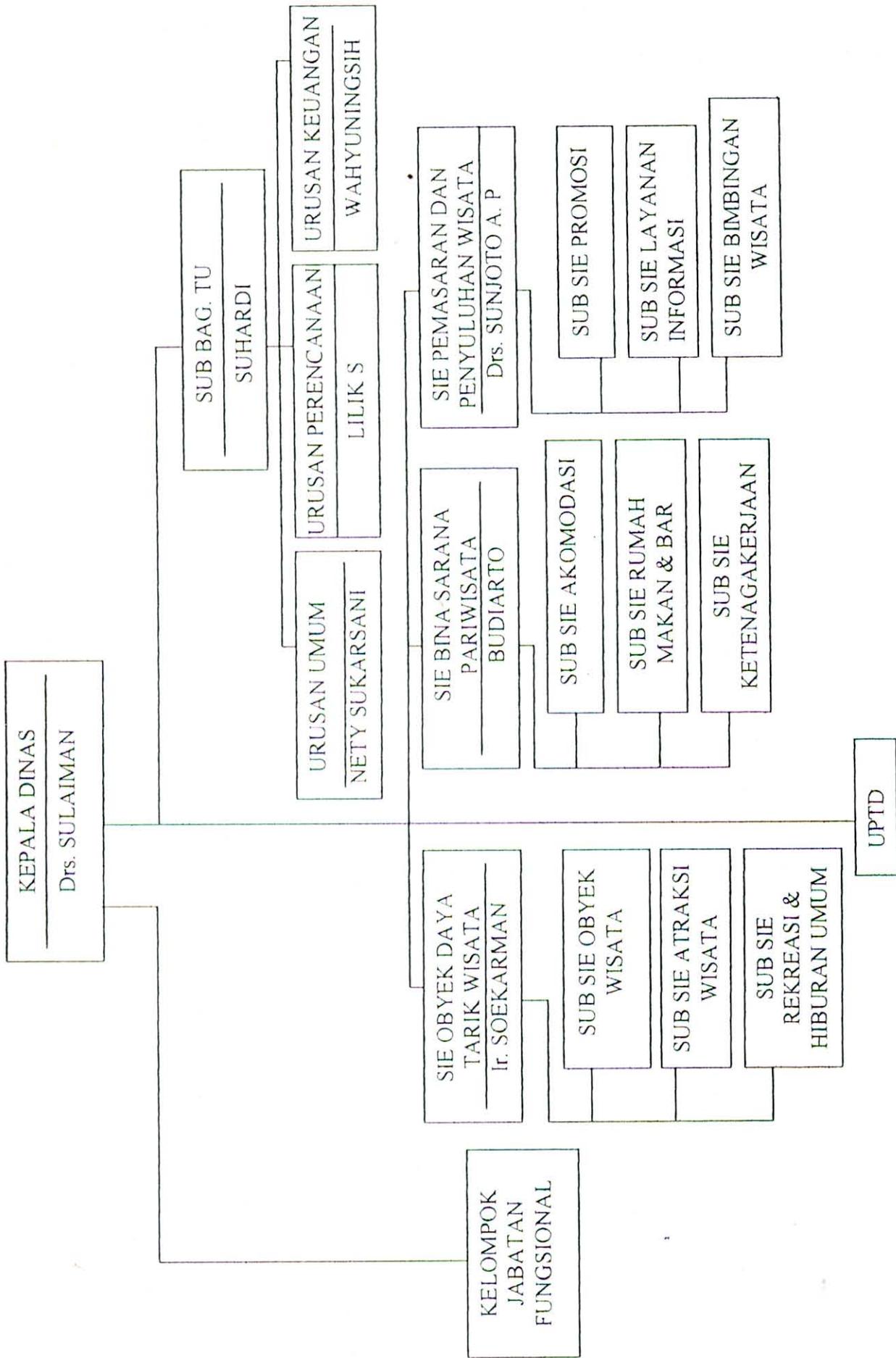
Dinas Pariwisata Daerah Mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan pembangunan dan mengembangkan faktor pariwisata, termasuk peningkatan dan pengembangan obyek dan daya tarik wisata, potensi dan sarana pendukung kepariwisataan di daerah dan membantu Bupati kepala daerah dalam melaksanakan urusan rumah tangga daerah dan tugas pembantuan di bidang kepariwisataan.

Disamping tugas pokok tersebut Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso juga memiliki tugas pelayanan sebagai berikut :

1. Urusan / ijin usaha kepariwisataan dan pendukung kepariwisataan daerah.
2. Tata usaha / ijin penggunaan fasilitas gedung olah raga, stadion, lapangan tenis (alun-alun) dan gedung pentas seni atau paseban milik daerah,
3. Penerimaan pembayaran retribusi gedung olah raga, stadion, lapangan tenis dan gedung pentas seni milik daerah,
4. Tata usaha / ijin penggunaan pesanggrahan Sumber Wringin kecamatan Sukosari dan pesanggrahan Sempol kecamatan Klabang.

3.3.3 Fungsi Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso

Untuk menyelenggarakan tugas pembantu Bupati Kepala Daerah dalam melaksanakan urusan rumah tangga daerah dan tugas



pembantu di bidang kepariwisataan Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Perencanaan kebijaksanaan kepariwisataan,
- b. Melaksanakan kebijaksanaan operasional,
- c. Pemberian bimbingan dan pembinaan,
- d. Pemberian perijinan sesuai kebijaksanaan yang ditetapkan oleh kepala daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku,
- e. Pemantauan dan pengendalian atas pelaksanaan tugas pokoknya sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh kepala daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3.4 Susunan Organisasi Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso

Susunan organisasi Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso terdiri dari :

1. Kepala Dinas,
2. Sub Bagian Tata Usaha,
3. Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata,
4. Seksi Bina Sarana Pariwisata,
5. Seksi Pemasaran dan Penyuluhan Wisata,
6. Unit Pelaksana Tehnis Dinas,
7. Kelompok Jabatan Fungsional.

3.5 Penjelasan Susunan Organisasi Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso

3.5.1 Kepala Dinas

Berfungsi sebagai pengatur, penanggung jawab, pemberi refisi-refisi atas segala kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso.

3.5.2 Sub Bagian Tata Usaha

Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan kegiatan administrasi umum, perlengkapan, keuangan, kepegawaian, dan rumah tangga serta menyusun perencanaan. Sub Bagian Tata Usaha terdiri dari :

1. urusan umum yang mempunyai tugas :
 - a. Menyelenggarakan urusan surat-menyurat, pengetikan dan penggandaan,
 - b. Menyusun analisis kebutuhan penggandaan serta melakukan administrasi barang-barang keperluan kantor dan perbekalan lain,
 - c. Menyelenggarakan urusan rumah tangga dan protokol serta urusan perjalanan dinas,
 - d. Menyelenggarakan tata usaha kepegawaian dinas yang meliputi pengumpulan data kepegawaian, pembuatan buku induk pegawai, mutasi pegawai dan pengembangan karir pegawai.
2. Urusan perencanaan yang mempunyai tugas :
 - a. Mengumpulkan, mensistematikan data untuk bahan penyusunan program,
 - b. Mengolah dan mengkoordinasikan penyusunan program atau kegiatan dinas,
 - c. Melaksanakan analisis dan evaluasi serta pengendalian dalam pelaksanaan program.
3. Urusan Keuangan mempunyai tugas :
 - a. Mengumpulkan dan mengolah bahan untuk penyusunan anggaran dinas,
 - b. Mengolah tata usaha keuangan dan pembukuan, realisasi APBD serta laporan pertanggung jawaban,

- c. Mengurus keuangan perjalanan dinas, tata usaha dan pembayaran gaji pegawai.

3.5.3 Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata

Seksi Obyek dan Daya Tarik Wisata mempunyai tugas menyiapkan bahan pembinaan, pengembangan dan pemantauan obyek dan daya tarik wisata. Seksi obyek dan daya tarik wisata terdiri dari :

1. Sub seksi obyek wisata yang mempunyai tugas :
 - a. menyiapkan bahan pembinaan dan upaya untuk pengembangan obyek wisata sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah,
 - b. menyiapkan bahan dan menyusun laporan di bidang obyek wisata,
 - c. melaksanakan pemantauan terhadap obyek wisata.
2. Sub seksi atraksi mempunyai tugas :
 - a. menyiapkan bahan pembinaan dan upaya untuk mengembangkan obyek wisata sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah,
 - b. melaksanakan pemantauan terhadap atraksi wisata,
 - c. menyiapkan dan menyusun laporan di bidang atraksi wisata.
3. Sub seksi rekreasi dan hiburan umum mempunyai tugas :
 - a. mengumpulkan dan menyusun bahan pembinaan di bidang rekreasi dan hiburan umum,
 - b. menyiapkan bahan pembinaan dan pengembangan rekreasi dan hiburan umum yang sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah,
 - c. memproses perijinan di bidang rekreasi dan hiburan umum.

3.5.4 Seksi Sarana Pariwisata

Seksi Sarana Pariwisata mempunyai tugas menyiapkan bahan pembinaan, pengembangan dan pemantauan sarana dan tenaga kerja pariwisata. Seksi sarana pariwisata terdiri dari :

1. Sub seksi akomodasi yang mempunyai tugas :
 - a. mengumpulkan dan menyusun bahan pembinaan di bidang akomodasi,
 - b. menyiapkan bahan pembinaan dan upaya pengembangan sarana-sarana untuk meningkatkan mutu pelayanan jasa bagi wisatawan di bidang akomodasi,
 - c. menyusun petunjuk teknis dalam kegiatan pelayanan jasa di bidang akomodasi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
2. Sub seksi rumah makan dan bar mempunyai tugas :
 - a. mengumpulkan dan menyusun bahan pembinaan rumah makan dan bar,
 - b. menyiapkan bahan pembinaan dan upaya pengembangan sarana-sarana untuk meningkatkan mutu pelayanan jasa bagi wisatawan di bidang rumah makan dan bar,
 - c. menyusun petunjuk teknis dalam kegiatan pelayanan jasa rumah makan dan bar sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.
3. Sub Seksi Ketenagakerjaan mempunyai tugas :
 - a. mengumpulkan dan menyusun bahan pembinaan di bidang pariwisata,
 - b. menyiapkan bahan pembinaan tenaga kerja di bidang pariwisata untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan,
 - c. menyiapkan dan menyusun laporan di bidang tenaga kerja.

3.5.5 Seksi Pemasaran dan Penyuluhan Wisata

Seksi Pemasaran dan Penyuluhan Pariwisata mempunyai tugas menyiapkan bahan pembinaan, pengembangan dan pemantauan pemasaran dan penyuluhan wisata. Seksi ini terdiri dari :

1. Sub Seksi Promosi yang mempunyai tugas :
 - a. mengumpulkan dan menyusun bahan pembinaan promosi,
 - b. menyiapkan bahan kerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta dalam pengadaan dan memajukan sarana promosi pariwisata,
 - c. menyiapkan bahan dalam upaya mengembangkan pembangunan sarana promosi dalam bentuk media cetak, film, slide, poster dan lain-lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Sub Seksi Pelayanan Informasi mempunyai tugas :
 - a. mengumpulkan data-data dalam rangka pelayanan informasi kepariwisataan,
 - b. menyiapkan bahan pembinaan serta kerja sama dengan instansi pemerintah / swasta dalam upaya meningkatkan pelayanan informasi kepariwisataan,
 - c. menyusun laporan tentang pelaksanaan pelayanan informasi.
3. Sub Seksi Bimbingan Wisata mempunyai tugas :
 - a. menyiapkan sarana penyuluhan bidang pariwisata,
 - b. merencanakan dan melaksanakan peningkatan bimbingan wisata dalam rangka peningkatan kepariwisataan di daerah.

3.5.6 Unit Pelaksana Tehnis Dinas

Unit Pelaksana Tehnis Dinas adalah unsur penunjang yang pembentukannya ditentukan oleh Menteri Dalam Negeri berdasarkan kriteria yang akan ditetapkan kemudian.

3.5.7 Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dan fungsi Dinas pariwisata sesuai dengan keahlian dan kebutuhan, yang terdiri dari :

1. sejumlah tenaga dalam jenjang jabatan fungsional yang terbagi dalam berbagai kelompok sesuai dengan bidang keahliannya,
2. setiap kelompok dipimpin oleh seorang tenaga fungsional senior yang ditunjuk oleh kepala dinas,
3. jumlah jabatan fungsional ditentukan berdasarkan kebutuhan dan beban kerja,
4. jenis dan jenjang jabatan fungsional diatur sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

3.6 Tata Kerja Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso

Tata Kerja Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut :

- a. setiap pimpinan satuan organisasi dalam lingkungan Dinas Pariwisata melakukan koordinasi pengawasan melekat (WASKAT),
- b. kepala Sub Bagian Tata Usaha pada Dinas Pariwisata Daerah sehari-hari disebut Sekretaris Dinas,
- c. setiap pimpinan satuan organisasi dalam lingkungan Dinas Pariwisata Daerah bertanggung jawab memimpin dan mengkoordinasikan bawahannya serta memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk bagi pelaksanaan tugas,
- d. setiap pimpinan satuan organisasi dalam lingkungan Dinas Pariwisata Daerah bertanggung jawab kepada atasannya masing-masing serta menyampaikan laporan tepat pada waktunya.

BAB IV

PRAKTEK KERJA NYATA

Bab ini menjelaskan secara rinci kegiatan Praktek Kerja Nyata yang dilakukan di Kantor Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Bondowoso. Hal-hal yang dijelaskan pada bab ini ialah gambaran umum Kabupaten Bondowoso, deskripsi kesenian tradisional di Kabupaten Bondowoso, upaya mempromosikan kesenian tradisional, tujuan dan manfaat mempromosikan kesenian tradisional dan hasil Praktek Kerja Nyata.

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bondowoso

Menurut catatan sejarah, kota Bondowoso diperkirakan berdiri sekitar abad ke XIII Masehi sebagai bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Dari sejak awal pendiriannya, kota ini telah memiliki hak otonomi setingkat kabupaten dengan Adipati Bondowoso sebagai adipati pertamanya. Karena berada dalam wilayah kekuasaan Majapahit, agama hindu adalah agama yang banyak dianut penduduk saat itu, sementara sebagian penduduk lainnya masih menganut aliran kepercayaan. Berkaitan dengan kepercayaan di kalangan masyarakat kala itu jajaran pegunungan Raung, Argopuro dan Semeru yang menghampar di latar belakang kota Bondowoso dipercaya merupakan tempat bermukimnya dewa-dewa yang memberi perlindungan dan keselamatan penduduk kota Bondowoso. Di peta pulau Jawa, kota Bondowoso terletak di ujung pulau Jawa. Karena letaknya diketinggian dan dikelilingi hamparan gunung, udara kota ini terasa sangat sejuk. Kabupaten Bondowoso berada di ketinggian kurang lebih 253 meter dari permukaan laut. Diapit 2 pegunungan yaitu kaki pegunungan Ijen di sebelah timur dan kaki pegunungan Argopuro di sebelah barat. Keadaan dataran di Kabupaten Bondowoso 44,4% berupa pegunungan dan perbukitan, 30,7% berupa dataran rendah dan 24,9% berupa dataran tinggi.

Wilayah Kabupaten Bondowoso termasuk dalam wilayah kerja pembantu gubernur wilayah VII di Jember yang berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Situbondo, di sebelah selatan dengan Kabupaten Jember, di sebelah timur dengan Kabupaten Banyuwangi dan di sebelah barat dengan Kabupaten Probolinggo. Seperdua wilayah Kabupaten Bondowoso terdiri dari perbukitan dan pegunungan yang puncaknya sebanyak 33 buah. Secara geografis terletak antara lintang selatan : 7° 50'10" sampai dengan 7°56'41" dan bujur timur 113°48'27" sampai dengan 113°48'26". Secara administrasi terbagi dalam 4 wilayah kerja pembantu Bupati, 17 kecamatan, 3 perwakilan kecamatan, 185 desa dan 10 kelurahan.

Musim kering atau kemarau terjadi selama bulan : Mei sampai dengan Oktober dan musim penghujan selama bulan November sampai dengan April. Saat ini penduduk kota Bondowoso berjumlah 668.786 jiwa dan terdiri dari sebagian besar suku Jawa dan Madura. Mayoritas penduduknya merupakan penganut agama Islam, kemudian diikuti Kristen Protestan, Katolik, Hindu Bali dan terakhir Budha. Walaupun agama Islam merupakan mayoritas, namun kehidupan toleransi beragamanya cukup tinggi. Kehidupan bermasyarakatnya pun dijalin dengan penuh kerukunan. Kendati terdiri dari berbagai suku yang berbeda kepopulerannya, beberapa tradisi suku tetap berkembang dengan baik. Adu sapi dan karapan sapi sebagai tradisi suku Madura, misalnya tetap dapat dinikmati oleh suku-suku lainnya pada hari-hari tertentu, demikian pula dengan makanan khas suku lainnya dapat dinikmati pula oleh mereka yang berlainan suku.

4.2 Deskripsi Kesenian Tradisional di Kabupaten Bondowoso

Dalam sebab ini akan dideskripsikan kesenian tradisional yang ada di kecamatan Prajekan, kecamatan Pujer, kecamatan Klabang, kecamatan Tegalampel, kecamatan Wringin, kelurahan Badean, kelurahan Kotakulon yang ada di kabupaten Bondowoso.

4.2.1 Kecamatan Prajekan

Kecamatan Prajekan memiliki kesenian tradisional yang cukup dikenal yaitu kesenian Glundhang. Untuk lebih jelasnya, berikut akan disajikan informasi selengkapnya.

Nama	:Glundhang
Bentuk	:Tari rakyat
Jumlah pendukung	:14 orang, terdiri dari: <ol style="list-style-type: none">1. penari 6 orang putra,2. pengrawit/ pengiring 7 orang putra,3. vokalis 1 orang putra.
Perlengkapan	:Menggunakan baju tradisional, terdiri dari : <ol style="list-style-type: none">1. celana warna menyolok,2. baju warna menyolok,3. selendang,4. ikat kepala dengan motif batik Madura.
Musik / Iringan	: 1. kendang 1 buah, <ol style="list-style-type: none">2. kenong 3 buah,3. thong-thong dari bambu 1buah,4. jedor,5. cek-cek /keprak..
Asal-usul kesenian	:Desa Tarum
Ditemukan	:Sekitar tahun 1940
Fungsi	: 1. sebagai permainan rakyat dikala bulan purnama, <ol style="list-style-type: none">2. sebagai hiburan dalam acara khitanan / perkawinan.
Penggali kesenian	:Almarhum Moch. Hasan.
Pengubah / Penata	:Sudono dan Masiman

Perkembangannya :Sampai saat ini dilaksanakan dalam bentuk bimbingan dan pengarahan kepada masyarakat khususnya pelajar SD dan generasi muda.

SINOPSIS

Kesenian ini diberi nama "Glundhang" karena diambil dari bunyi atau suara kendang dan dhung-dhung (thong-thong). Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu Madura dalam bentuk pantun / kejung. Pemain alat kesenian tersebut adalah para remaja dan orang tua yang semuanya terdiri dari kaum pria, demikian pula vokalisnya. Semula kesenian tersebut hanya sebagai hiburan pada waktu petang dan malam hari di bulan purnama. Mereka berkumpul di halaman atau arena terbuka dan bergembira ria menyanyi, menari dengan iringan musik tradisional.

Tahun 1940, kesenian tersebut digali oleh Moch. Hasan almarhum dan akhirnya semakin lama semakin berkembang. Yang semula hanya merupakan permainan rakyat, akhirnya dapat menarik perhatian masyarakat dan dapat menjadi hiburan.

Dengan banyaknya kesenian-kesenian lain yang muncul dewasa ini, maka kesenian Glundhang sejak tahun enam puluhan makin menurun perkembangannya, bahkan dapat dikatakan hampir punah. Menurut penjelasan dari mereka yang pernah berkecimpung dalam kesenian tersebut menyatakan bahwa kesenian Glundhang oleh kaum muda sekarang dipandang kurang cocok.

Oleh karena itu sesuai dengan program pemerintah yang bertujuan untuk melestarikan kesenian daerah, maka diadakan pendekatan, bimbingan serta pengarahan terhadap mereka yang pernah berkecimpung dalam kesenian tersebut untuk menggali serta menghidupkan kembali kesenian Glundhang yang telah punah tersebut baik dari bentuk alat peraga serta penampilannya, sehingga

diharapkan dapat digemari oleh segenap masyarakat baik tua maupun muda demi kelestarian budaya bangsa.

4.2.2 Kecamatan Pujer

Di kecamatan Pujer, kesenian tradisional yang sudah banyak dikenal masyarakat Bondowoso adalah Kote'an. Berikut penjelasan secara rinci tentang kesenian Kote'an ini.

Nama	:Kote'an
Bentuk	:Tari dan musik rakyat
Jumlah pendukung	: 15 orang, terdiri dari : <ol style="list-style-type: none">1. penari 2 orang putri,2. pengrawit / pengiring 6 orang putri,3. vokalis 6 orang putri.
Perlengkapan	:Menggunakan baju tradisional terdiri dari : <ol style="list-style-type: none">1. kain panjang Sido Mukti,2. kebaya putih,3. selendang dari kain panjang,4. udeng / ikat kepala.
5. Musik / Iringan	: 1. Lesung panjang 1 buah, <ol style="list-style-type: none">2. alu 5 buah.
Asal-usul kesenian	:Padukuhan Krajan di desa Mangli
Ditemukan	:Tahun 1800
Fungsi	:Sebagai hiburan sesudah panen padi
Penggali kesenian	:Almarhum Samina
Penggubah/ Penata	:Sahrawarda
Perkembangannya	:Dikembangkan oleh masyarakat dan generasi muda

SINOPSIS

Tari tradisional Kote'an timbul sejaman dengan kehidupan petani, yaitu pada saat-saat panen hasil padi sawah dan saat bersuka ria karena hasil panen yang melimpah. Para remaja menumbuk padi bersama-sama di lesung dan disebut Ronjangan. Seluruh keluarga dan masyarakat desa menikmatinya.

Suara serta irama dari bunyi lesung tersebut menimbulkan inspirasi seniman dan seniwati pada jaman itu untuk menciptakan musik dengan alat-alat pedesaan yang dipakai pada saat itu dan terus dilestarikan secara turun-temurun hingga sekarang.

Untuk lebih menyemarakkan bunyi-bunyi ronjangan tersebut maka dilengkapi pula dengan lirik lagu sambil menari dan berpesta ria.

Sampai sekarang kote'an sudah menjadi tradisi yang berfungsi sebagai alat bunyi / musik bahwa desa sedang mengalami musim panen / sedang melaksanakan hajat desa (selamatan desa, pesta panen dan lain-lain). Sampai saat ini, seni kote'an semakin berkembang dan disenangi masyarakat. Para generasi muda menyempurnakannya sesuai dengan keadaan perkembangan jaman.

4.2.3 Kecamatan Klabang

Di kecamatan Klabang ini ada dua kesenian tradisional yang cukup unik yaitu kesenian Topeng Kona dan upacara selamatan desa yang disebut Khadisa. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan disajikan informasi selengkapnya.

- A. Nama : Topeng Kona
Bentuk : Tari dan Musik
Jumlah pendukung : 15 orang, terdiri dari :
1. penari 1 orang putri,

	<ol style="list-style-type: none"> 2. pengrawit / pengiring 9 orang putra, 3. vokalis 1 orang putra.
Perlengkapan	:Menggunakan baju tradisional, ditambah topeng, tongkat dan beberapa sesaji
Musik / Irianan	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kendang, 2. Saron, 3. Balungan, 4. Peneras, 5. Peking, 6. Cek-cek.
Asal-usul	:Desa Blimbing
Ditemukan	:Setelah wafatnya tokoh pendiri desa Blimbing, Singowulung sekitar tahun 1860
Fungsi	:Sebagai tarian adat yang harus ditampilkan pada waktu selamatan desa 1 tahun sekali
Penggali kesenian	:Jasiman, pembantu Singowulung
Penggubah / penata	:Rustabi
Perkembangannya	:Dilaksanakan dalam bentuk bimbingan dan pengarahan hanya bagi keturunan Singowulung yang berhak melakukan

SINOPSIS

Singowulung adalah nama seorang tokoh prajurit Blambangan yang melarikan diri bersama istrinya Mona setelah Kerajaan Blambangan jatuh ke tangan Majapahit.

Singowulung adalah seorang kesatria yang teguh pendirian dan berjiwa besar. Cita-citanya agung, ingin hidup di tengah-tengah rakyatnya yang sejahtera lahir batin.

Singowulung kemudian mengembara bersama istrinya menuju arah sebelah barat. Pada suatu hari di sebuah hutan ia bertemu dengan sekelompok kecil penghuni hutan. Salah seorang yang disegani dalam kelompok itu bernama Jasiman yang berasal dari Madura. Singowulung dan Jasiman akhirnya saling berkenalan dan menjadi akrab. Singowulung memiliki kelebihan daripada Jasiman antara lain mempunyai tongkat wasiat, berjiwa besar dan sakti mandraguna.

Singowulung dan Jasiman bersama-sama memabat hutan. Akhirnya terbentang luas tanah pertanian hasil dari kedua tokoh itu. Namun Singowulung belum merasa puas apabila hutan yang dibabatnya hanya menjadi ladang, dia ingin menjadikan tanah persawahan.

Singowulung dan Jasiman bersama kelompoknya menuju arah selatan untuk mencari mata air. Setelah sekitar 2 km mereka berjalan, terlihatlah oleh Singowulung sebuah pohon besar dan orang-orang disana menamakan pohon "Nangger". Dibawah pohon itulah tampak sebuah mata air yang airnya hanya menggenangi tempat itu saja. Kemudian Singowulung memerintahkan supaya mengambil beberapa batang pohon untuk dibuat tanggul atau waduk.

Dengan adanya waduk ini, maka air dapat mengalir ke tempat-tempat yang rendah di sebelah utara. Namun Singowulung masih merasa tidak puas. Ia memerintahkan orang-orang yang berada di dekatnya untuk diam sejenak. Singowulung kemudian bersemedi. Selesai bersemedi, ia meminta tongkat yang sedang di pegang Jasiman dan ditancapkan sekuat-kuatnya pada mata air. Tiba-tiba air

memancar ke atas dengan sangat derasny. Orang-orang yang melihat hal itu kagum, karena tongkat Singowulung bertuah. Demikian pula setelah tongkat dicabut kembali, terjadi mata air yang sangat besar, yang dinamakan Kolbu'. Disamping itu diresmikan pula nama desa tersebut menjadi desa Blimbing karena banyak terdapat pohon Blimbing.

Kini ladang-ladang menjadi lahan pertanian yang sangat subur. Tokoh Singowulung namanya semakin terkenal. Ia makin disegani orang banyak. Seluruh masyarakat desa menginginkan Singowulung diangkat sebagai pemimpin rakyat. Akhirnya dengan suara bulat Singowulung diangkat sebagai kepala desa dan Jasiman diangkat sebagai juru air (ulu-ulu air).

Setelah Singowulung wafat, Jasiman tampil dan mempunyai ide melestarikan kebesaran jiwa dan jasa-jasa Singowulung. Perwujudan itu harus berupa :

1. setiap tahun harus diadakan selamatan desa dalam rangka memperingati berdirinya desa Blimbing,
2. pada selamatan desa itu harus ditampilkan sebuah tari-tarian yang menggambarkan amal perbuatan Singowulung,
3. penari harus memakai topeng yang serupa atau mirip dengan wajah Singowulung,
4. dalam selamatan desa itu harus dipentaskan pula beberapa permainan yang menjadi kegemaran Singowulung, antara lain :
 - a. Ojung, menggambarkan Singowulung pahlawan perang,
 - b. Pukul kendil, menggambarkan kesaktian tongkat Singowulung menjadikan mata air,
 - c. Naik pohon pinang, menggambarkan cita-cita Singowulung yang berakhir dengan sukses.

5. Pengembangan tari topeng ini hanya diperkenankan kepada tetesan darah Singowulung secara garis lurus. Diluar itu dianggap tabu.

Pada tiap-tiap selamatan desa, permainan Ojung, Pukul kendil dan naik pohon pinang tidak boleh ditinggalkan, jika salah satu ditiadakan, maka akan berakibat buruk pada masyarakat desa Blimbing. Kini rakyat desa Blimbing menamakan tarian itu "Topeng Kona" artinya topeng purbakala.

B. Selain kesenian Topeng Kona diatas, di kecamatan Klabang ini juga terdapat kesenian lain yaitu upacara selamatan desa yang disebut "Khadisa", kha artinya selamatan dan disa artinya desa. Upacara ini diadakan pada tanggal 14 di bulan Sya'ban setiap tahunnya. Upacara ini bermula dari legenda desa, perjalanan hidup Singowulung yang telah berjasa menyelamatkan desa Blimbing. Konon dikisahkan bahwa masyarakat desa Blimbing ditimpa musibah kemarau panjang. Sawah dan ladang kekurangan air, kehidupan warga desa terancam bahaya kelaparan, Singowulung dan teman akrabnya Jasiman melakukan puasa tirakatan. Perjuangan Singowulung tidak sia-sia, karena dia berhasil menemukan sebuah sumber mata air yang bernama Umbulan / Sendang, dalam bahasa Madura disebut Kolbu' dan daerah mata air dibuat Nangger. Mata air di Nangger di bendung, kemudian airnya dialirkan ke sawah-sawah warga desa Blimbing. Dengan demikian warga desa terbebaskan dari ancaman kekeringan dan kelaparan.

Upacara ritual selamatan desa merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pemberian berkah hasil pertanian yang melimpah. Upacara ini diadakan untuk mengenang jasa Singowulung dan Jasiman. Singowulung dikisahkan memiliki binatang peliharaan berupa seekor singa, oleh karena itu masyarakat pun membuat atraksi seni macan-

macanan yang dipercayai sebagai jelmaan singa peliharaan Singowulung. Macan-macanan ini diberi keleluasaan untuk memakan sesajen atau tumpeng selamatan.

Urutan kegiatan

Sebelum pelaksanaan upacara ritual selamatan bersih desa dilaksanakan, maka dibentuk susunan acara terlebih dahulu oleh kepala desa Blimbing, dengan urutan sebagai berikut :

1. atraksi tari Singowulung, rakyat berkumpul dan mereka dihibur oleh tari Singowulung sebagai lambang binatang peliharaan Singowulung,
2. petuah kepala desa kepada masyarakat desa Blimbing,
3. prosesi arak-arakan menuju ke Kolbu'-Nangger, disusun sebagai berikut :
 - a. sesepuh adat / seorang kyai,
 - b. pasangan suami istri, tokoh masyarakat didampingi pembawa umbul-umbul,
 - c. kelompok wanita pembawa sesaji dan ditengah tengah mereka penari Topeng Kona,
 - d. barisan umbul-umbul di belakang sesajen,
 - e. warga masyarakat yang terlibat langsung mengikuti upacara ritual tersebut,
 - f. barisan terakhir macan-macanan 2 ekor yang disebut Singowulung dan akan memakan sesaji di Kolbu'-Nangger.
4. upacara selamatan di Kolbu'-Nangger, dimulai dengan menempatkan sesaji di suatu tempat tertentu, kemudian pemuka adat / kyai membacakan do'a kepada Allah SWT agar pelaksanaan upacara berjalan dengan aman dan lancar.

Setelah itu dilanjutkan dengan atraksi kesenian Topeng Kona. Pada atraksi ini penonton memberi sedekah

dengan cara meletakkan uang di tempat milik penari, tradisi ini disebut Nyopenge. Setelah upacara selesai dilaksanakan, kemudian warga masyarakat menuju ke rumah kepala desa untuk mengadakan selamatan yang disebut Taneyan dan pada malam harinya diadakan hiburan rakyat berupa ludruk dengan ciri khas gamelan yaitu Kenong Telo' yang biasanya nada dasarnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan gamelan Jawa.

4.2.4 Kecamatan Tegalampel

Kecamatan Tegalampel memiliki kesenian tradisional yang cukup potensial untuk mendatangkan wisatawan yaitu kesenian Gente. Dibawah ini akan diberikan informasi lebih lengkap tentang kesenian tersebut.

Nama	:Gente
Bentuk	:Tari, Musik dan Vokal
Jumlah pendukung	:14 orang, terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. penari 2 orang putra, 2. pengrawit / pengiring 4 orang putra, 3. vokalis 8 orang putra.
Perlengkapan	:Menggunakan baju tradisional yang terdiri dari : <ol style="list-style-type: none"> 1. udeng / ikat kepala, 2. kaos, baju dan celana khas Madura, 3. selendang, 4. gungseng.
Musik / Iringan	:Gamelan sederhana dengan 3 buah saron, 1 buah saron pencu dan 2 buah gong ditambah kendang.

Asal-usul	:Legenda Labang Seketheng, desa Tanggul Angin
Ditemukan	:Sejak 5 turunan hingga sekarang
Fungsi	:Sebagai upacara selamatan desa, upacara meminta hujan dan upacara tolak balak ketika padukuhan desa sedang ditimpa musibah
Penggali kesenian	:Almarhum Mbah Kliwon yang dianggap sebagai leluhur
Penggubah / Penata	:Asdina (sesepuh desa)
Perkembangannya	:Dilaksanakan dalam bentuk motivasi, bimbingan dan penataran kepada masyarakat luas, seniman dan generasi muda

SINOPSIS

Menurut penjelasan para sesepuh, seni Gente ini dikenal dan berkembang sejak 5 keturunan sampai sekarang. Pelaksanaannya dilakukan pada waktu diadakan upacara Nyonting (Selamatan) Labang Seketheng yang dianggap keramat dan secara tradisi selalu di selamati setiap tahunnya, biasanya pada bulan Suro di kala bulan purnama.

Bentuk kesenian Gente ini adalah paduan suara yang diiringi bunyi gamelan sederhana yang seluruhnya dimainkan oleh sekitar 25 orang laki-laki, sehingga apabila dimainkan secara khusuk dan memuncak, beberapa pemain yang menari mengikuti irama gending (dzikiran) akan kerasukan roh halus yang diundanginya. Demikianlah tarian diatur secara bergiliran menurut petunjuk para sesepuh yang disebut juga Gubari (pemulang roh).

Sampai saat ini seni Gente telah diturunkan kepada generasi muda yang sudah semakin luas digemari oleh mereka dan dikembangkan di masyarakat.

4.2.5 Kecamatan Wringin

Kesenian tradisional Pojian Polenggihan ini merupakan salah satu kesenian yang berada di kecamatan Wringin. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan informasi selengkapnya.

Nama	:Pojian Polenggihan
Bentuk	:Tari dan Nyanyian
Jumlah pendukung	:sekitar 30 orang putra
Perlengkapan	:Menggunakan baju tradisional
Musik / Irianan	:seperangkat musik Glondang (semacam thong-thong)
Asal-usul	:Padukuhan Polenggihan, Desa Wringin
Ditemukan	:Sekitar tahun 1900
Fungsi	:sebagai tarian adat dengan maksud agar tanaman menjadi baik dan subur serta sebagai upacara selamatan desa
Penggali kesenian	:Dju'romina
Perkembangannya	:Dilaksanakan dalam bentuk bimbingan dan pengarahan kepada generasi muda

SINOPSIS

Perintis pemula tari tradisional Pojian Polenggihan ini adalah Dju'romina yang pada waktu itu sekitar tahun 1900, setiap musim cocok tanam selalu diadakan pujian, mengucapkan lirik-lirik syair yang berisikan do'a-do'a agar tanaman menjadi baik dan subur, sehingga panen di masa mendatang dapat bagus juga hasilnya. Secara turun-temurun kebiasaan upacara tersebut sudah menjadi tradisi, bahkan telah semakin dikembangkan.

Perlengkapan yang dibutuhkan untuk mendukung seni tari Pojian Polenggihan ini adalah seperangkat musik Glondhang yaitu

semacam thong-thong tetapi dibuat dari batangan kayu yang utuh kemudian dilubangi berbentuk seperti kantong. Musik tersebut dimainkan oleh sejumlah pemain sekitar 30 orang laki-laki yang membunyikan musik sambil bersyair secara bersama-sama.

4.2.6 Kelurahan Badean

Di kelurahan Badean yang merupakan kecamatan kota telah berdiri kesenian Macapat yang dalam bahasa Madura disebut Mamaca. Kesenian Mamaca ini dapat diikuti informasi lebih jelasnya di bawah ini.

Nama	:Macapat / mamaca
Bentuk	:Nyanyian
Jumlah pendukung	:4 orang, terdiri dari : 3 penyanyi dan 1 peneges / penterjemah
Perlengkapan	:Menggunakan baju model Jawa Timuran
Musik / Iringan	:Tidak menggunakan iringan musik apapun
Asal-usul	:Kelurahan Badean
Ditemukan	:sekitar tahun 1960
Fungsi	:Sebagai acara ruwatan untuk anak
Penggali kesenian	:Asmaya
Perkembangannya	:Dilaksanakan dalam bentuk bimbingan dan latihan secara rutin kepada generasi muda dan masyarakat yang berminat

SINOPSIS

Kesenian Macapat / Mamaca ini, telah ada sejak jaman dahulu dan dilakukan oleh kaum priyayi saja. Setelah itu dikembangkan lagi oleh Asmaya dengan mendirikan sebuah grup Mamaca dengan nama Warga Pandawa. Jenis lagu yang dibawakan adalah lagu Madura dicampur Jawa dengan memakai bahasa Kromo Inggil. Mamaca yang dibawakan merupakan kisah nabi dan cerita pewayangan serta menggunakan teks yang berbahasa Arab namun dibaca dengan bahasa Jawa. Peneges atau penterjemahnya sendiri menggunakan bahasa Madura. Asmaya sendiri belajar Mamaca secara autodidak sejak tahun 1950. Lagu-lagu yang dibawakan biasanya lagu Khasmaran, Sinom, Dhandhang gula dan Pangkur.

Kegiatan Mamaca ini selain digunakan untuk ruwatan juga bisa untuk hiburan di acara pernikahan, tingkepan, selapanan dan selamatan rumah baru.

Saat ini, Mamaca yang dikelola Asmaya memiliki sanggar di jalan Santawi no.30 kelurahan Nangkaan dan memiliki anggota sebanyak 14 orang laki-laki semua. Kesenian Mamaca ini sering juga mendapat undangan untuk tampil di luar kota Bondowoso, misalnya Jember, Banyuwangi, Asembagus dan Surabaya.

Berikut disajikan sebutan untuk anak yang biasanya diruwat:

1. Anak satu laki-laki / perempuan disebut Pandawa Ontang-Anting.
2. Anak dua laki-laki / perempuan semua disebut Pandawa Jejer,
3. Anak dua laki-laki dan perempuan disebut Pandawa Kemanten,
4. Anak tiga yang ditengah laki-laki disebut Pandawa Kapit Sendhang,
5. Anak tiga yang ditengah perempuan disebut Pandawa Kapit Pancuran,
6. Anak lima laki-laki / perempuan semua disebut Pandawa.

4.2.7 Kelurahan Kotakulon

Kelurahan Kotakulon memiliki kesenian tradisional yang cukup unik yaitu Boneka Kathog. Berikut penjelasan secara rinci tentang pertunjukan Boneka Kathog ini.

Nama	:Kathog
Bentuk	:Panggung boneka
Jumlah pendukung	:8 orang, terdiri dari : <ol style="list-style-type: none">1. pemegang boneka 5 orang putra,2. pemegang boneka 2 orang putri,3. dalang 1 orang putra,4. jumlah boneka 42 buah.
Perlengkapan	:khusus untuk dalang biasanya menggunakan pakaian Jawa tradisional dan yang lainnya bebas
Musik / Iringan	:Memakai ilustrasi musik kaset dengan lagu Dangdut atau lagu yang sedang populer saat itu, dan memakai alat musik lain yaitu terbang
Asal-usul	:Kelurahan Kotakulon
Ditemukan	:tahun 1947
Fungsi	: 1. Sebagai hiburan rakyat, <ol style="list-style-type: none">2. Sebagai sarana penyuluhan masyarakat,3. Sebagai hiburan untuk acara syukuran, khitanan dan pernikahan.
Pengali kesenian	:Almarhum Ardji, kemudian diteruskan oleh Nur Ramidin yang merupakan bekas anggota perkumpulan boneka Kathog



Perkembangannya

:Dilaksanakan dalam bentuk mengubah topik cerita tentang kehidupan sehari-hari dan melakukan bimbingan dan latihan kepada anak-anak semenjak dari TK.

SINOPSIS

Kesenian Kathog didirikan pada tahun 1947 oleh Ardji, dimana pada saat itu kesenian ini adalah yang paling digemari oleh seluruh lapisan masyarakat dari kalangan anak-anak kecil sampai kepada orang tua. Karena situasi negara yang pada saat itu terjadi perang kemerdekaan, kesenian ini menjadi terbengkalai dan tidak ada yang membina sehingga akhirnya punah. Pada saat lomba desa tahun 1985 semua kesenian rakyat ditampilkan termasuk boneka Kathog ini, yang pada saat itu diperankan oleh generasi penerusnya yaitu Nur Ramidin.

Kesenian ini disebut boneka Kathog karena dalam kata majemuk kata "katak-katok" artinya benturan suatu benda kayu yang menimbulkan suara katak-katok. Karena boneka ini terbuat dari kayu dan bila dilakoni menimbulkan suara katak-katok, maka boneka ini diberi nama "Kathog" yang kemudian menjadi populer di kalangan masyarakat.

Panggung boneka Kathog ini memiliki beberapa tujuan antara lain :

1. meningkatkan kreatifitas, kemampuan dan pengetahuan seni,
2. meningkatkan apresiasi seni di lingkungan masyarakat,
3. meningkatkan kesadaran organisasi bagi seniman,
4. menunjang usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan ketahanan budaya bangsa.
5. meningkatkan kesejahteraan anggota.

Sumber keuangan organisasi panggung boneka Kathog ini diperoleh dari :

1. iuran anggota,
2. hasil pendapatan dari usaha kegiatan sendiri dalam arti yang seluas-luasnya,
3. bantuan-bantuan baik berupa barang maupun uang dari pemerintah.
4. subsidi dari pemerintah.
5. hadiah-hadiah atau wasiat,
6. pendapatan lain yang syah.

Yang dapat diterima menjadi anggota panggung boneka Kathog adalah :

1. mempunyai bakat dan berjiwa seni,
2. dapat membaca dan menulis,
3. sanggup aktif mengikuti kegiatan yang ditentukan oleh organisasi,
4. sanggup mentaati peraturan-peraturan organisasi,
5. ditetapkan dan disahkan oleh pengurus sesuai dengan peraturan organisasi.

Kesenian panggung boneka Kathog ini sering melayani undangan ke desa-desa dan keluar daerah untuk mengisi acara pernikahan, siraman, tingkeban dan lain-lain. Selain itu, panggung boneka Kathog ini juga sering diundang untuk memeralihkan acara peringatan hari-hari besar nasional, Pameran Pembangunan dan Arena Promosi serta acara-acara lain yang memerlukan.

Jenis-jenis atraksi yang ditampilkan tergantung pada permintaan, sesuai dengan acara tersebut. Pada umumnya masyarakat sudah mengenal atraksi boneka tersebut berikut topik ceritanya, misalnya kisah nyata sehari-hari yang sering dijumpai dalam kehidupan. Selain atraksi berupa boneka Kathog, diselingi

juga dengan atraksi-atraksi lain berupa musik atau band, orkes melayu, hadrah, tari-tarian dan lain-lain.

4.3 Upaya Mempromosikan Kesenian Tradisional

Usaha-usaha yang dilakukan Dinas Pariwisata Daerah untuk mempromosikan kesenian tradisional kepada wisatawan dibedakan menjadi 2, yaitu : usaha promosi kepada wisatawan nusantara / domestik dan usaha promosi kepada wisatawan mancanegara.

4.3.1 Usaha promosi kepada wisatawan nusantara, dilakukan dengan cara :

1. melakukan bimbingan sadar wisata,
2. mengadakan pameran seni tradisional secara berkala,
3. melakukan kerja sama dengan media elektronik dan media massa misalnya melalui televisi dan koran.

4.3.2 Usaha promosi pada wisatawan mancanegara, dilakukan dengan cara :

1. bekerja sama dengan hotel untuk penyebaran brosur / leaflet dan kaset video,
2. meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana fasilitas umum dan memberikan kemudahan-kemudahan pelayanan agar wisatawan mancanegara dapat tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata ,
3. bekerja sama dengan biro perjalanan wisata, ASITA (Association Travel Agent) dan IPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) untuk pengadaan jasa Guide / Pemandu wisata. Jasa Guide ini paling tidak harus menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, setelah itu diikuti penguasaan bahasa asing lainnya,

4. melengkapi sarana-sarana pendukung usaha jasa pariwisata, hotel, homestay, rumah makan dan souvenir.

4.4 Tujuan dan Manfaat Mempromosikan Kesenian Tradisional

4.4.1 Tujuan Mempromosikan Kesenian Tradisional

Upaya promosi kesenian tradisional ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mendayagunakan kesenian yang ada di Bondowoso, sehingga lebih dikenal di dunia internasional. Dengan demikian, banyak wisatawan yang tertarik dan datang berkunjung untuk menikmatinya, sehingga pada akhirnya jumlah kunjungan wisatawan dapat ditingkatkan.

4.4.2 Manfaat Mempromosikan Kesenian Tradisional

Usaha mempromosikan kesenian tradisional ini memiliki beberapa manfaat yaitu :

1. meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara serta masyarakat pada umumnya,
2. meningkatkan persaudaraan / persahabatan nasional dan internasional,
3. mendorong kegiatan industri-industri penunjang dan industri sampingan lainnya,
4. meningkatkan kreatifitas seni.

4.5 Hasil Praktek Kerja Nyata

Setelah melakukan Praktek Kerja Nyata di Kantor Dinas Pariwisata Daerah selama 240 jam (1 bulan), banyak informasi dan pengalaman yang bersifat praktis yang telah diperoleh antara lain :

1. dapat mengenal lebih dekat macam-macam kesenian tradisional dan obyek-obyek wisata di Kabupaten Bondowoso.

2. dapat memberikan informasi kepada para wisatawan baik asing maupun nusantara tentang jenis-jenis obyek wisata,
3. dapat mengetahui perkembangan obyek-obyek wisata di Kabupaten Bondowoso,
4. dapat mengetahui metode dan strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata Daerah untuk memajukan kepariwisataan di Kabupaten Bondowoso.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Praktek Kerja Nyata dapat memberikan bekal kepada mahasiswa karena merupakan tempat praktek dari teori-teori yang diberikan selama mahasiswa di bangku kuliah,
2. Kantor Dinas Pariwisata merupakan instansi yang sangat tepat untuk pelaksanaan Praktek Kerja Nyata mahasiswa Diploma III bahasa Inggris, sebab bahasa Inggris diperlukan untuk komunikasi dengan wisatawan yang berasal dari luar negeri,
3. Setelah melaksanakan Praktek Kerja Nyata selama satu bulan di Kantor Dinas Pariwisata diperoleh pengalaman kerja yang sangat berguna, selain itu dalam pelaksanaan Praktek Kerja Nyata, mahasiswa memperoleh ilmu dan memahami seluk beluk dunia kepariwisataan,
4. Sektor kepariwisataan dapat menambah devisa negara jika ditunjang dengan pengelolaan yang baik,
5. Dengan adanya promosi wisata, maka kesenian tradisional akan lebih dikenal di luar negeri, selain itu wisatawan yang berkunjung dapat ditingkatkan jumlahnya.

5.2 Saran

Berdasarkan Praktek Kerja Nyata yang penulis lakukan di Kantor Dinas Pariwisata Daerah dan berdasarkan hasil peninjauan tentang potensi kesenian tradisional, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

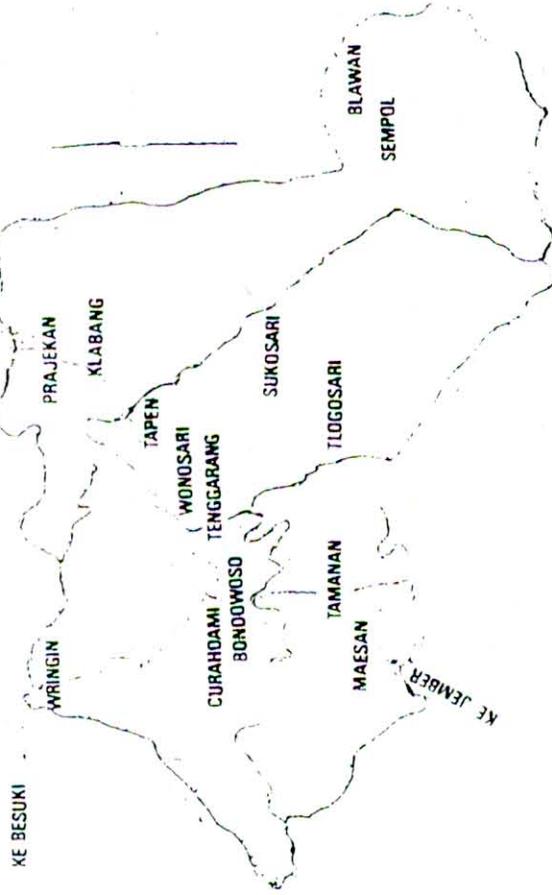
1. Pihak Dinas Pariwisata Daerah hendaknya menjalin koordinasi dengan pihak terkait untuk meningkatkan mutu pelayanan,

2. Pihak Dinas Pariwisata Daerah hendaknya lebih memperbanyak promosi kepada wisatawan, baik melalui leaflet, brosur, media cetak maupun media elektronik,
3. Pihak Dinas Pariwisata Daerah hendaknya lebih meningkatkan kerja sama dengan Himpunan Pramuwisata Indonesia untuk peningkatan kualitas Guide / pemandu wisata.

DAFTAR PUSTAKA

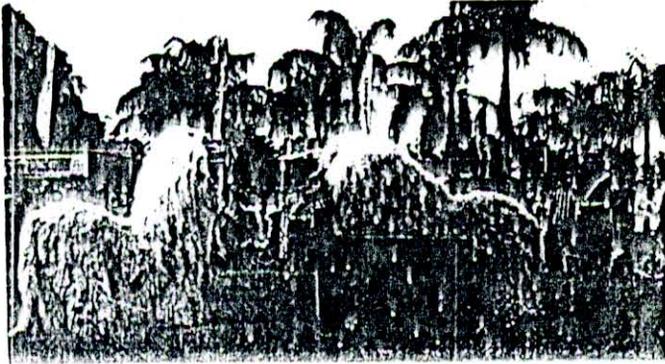
1. DPD Propinsi Tingkat I Jawa Timur : Himpunan Peraturan Kepariwisataaan Tahun 1994 dan tahun 1996.
2. R.M Soedarsono, 1998: Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud.
3. Oka A. Yoety, Drs: Komersialisasi Seni dan Budaya Dalam Pariwisata. Bandung: Angkasa.
4. Jakob Sumardjo : Sastra dan Massa. Bandung :ITB.
5. Oka A. Yoety, Drs , 1980 : Pemasaran Pariwisata. Bandung : Angkasa.
6. Donald E. Lundberg, 1997 : Ekonomi Pariwisata. Jakarta : P.T Gramedia Pustaka Utama.
7. James J. Spillane, Dr, 1994 : Pariwisata Ekonomi, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Yogyakarta : Kanisius.
8. Oka A. Yoety, Drs : Penuntun Praktis Pramuwisata Profesional. Bandung : Angkasa.
9. AD ART Panggung Boneka Kathog Karya Putra, Kesenian Daerah Bondowoso.
10. Ivan Adicahyo, Ir : Ringkasan Buku Sejarah Bondowoso, Besuki, Berjuang, Periode tahun 1945-1949. Bondowoso : IKABAMA (Ikatan Keluarga Besar Ex. Anggota Batalyon “ Anjing Laut “).

PETA KABUPATEN BONDOWOSO

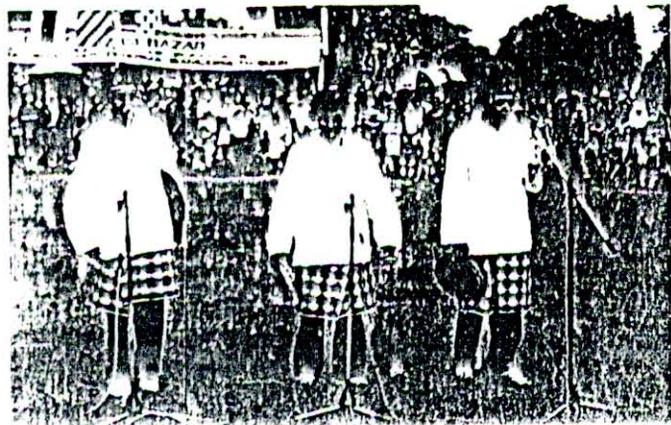


SENI DAN BUDAYA

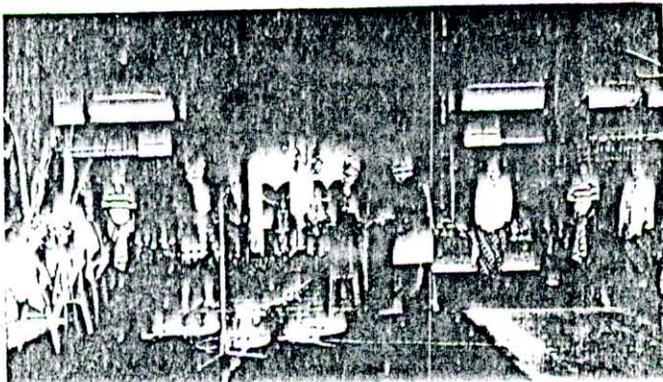
KABUPATEN BONDOWOSO



SINGO ULUNG



KESENIAN KENTRUNG



KOMANTAN SODDU'

Suara Indonesia

KAB. BONDOWOSO



Koleksi boneka Katthog berbagai model Si Ulay yang biasa dipajang di TVRI. Tidak lama lagi akan ada pameran boneka Katthog di Gedung Televisi Pendidikan Indonesia (TPI).

Manfaatkan Expo
SUNABAYA DI
EXPO
untuk informasi



Karnis, 15 Agustus 1991

Pesona Boneka 'Katthog' dari Bondowoso

MASYARAKAT sudah mengenal boneka Si Ulay atau Si Komo yang bisa berbicara di layar televisi. Tetapi lain dengan boneka Katthog, kesenian khas dari kota Bondowoso. Kesenian ini hanya dikenal oleh kalangan tertentu yang karena alasan tidak mau ke masyarakat luas.

Pada pekan budaya Jawa Timur yang digelar di Taman Surya Surabaya, kesenian boneka Katthog menjadi salah satu perhatian pengunjung. Bahkan tidak permain boneka ini sering mengundang tawak. Unik dan mengagumkan.

Setiap pengunjung yang melihatnya diwaras kagum. Tidak heran jika boneka-katthog yang ada di pameran ini, pementasan boneka ini selalu disertai dengan musik dangdut, rock dan pop. Pangungnya diletakkan cukup rendah, sekitar lima meter di atas lantai.

"Bagus ya ma, seperti nonton film boneka di layar," kata gadis kecil kepada orangtuanya yang juga ayah mengantar pertunjukan boneka Katthog, semalam di Taman Surya.

Asal-usul kesenian boneka Katthog diciptakan oleh Ardi pada tahun 1947. Kemudian dikembangkan oleh Nur Ramadin, generasi penerus kedua yang mendapat didikan dari Ardi. "Saya Karjadi, ketua kelompok 'Karya Pima Boneka Katthog'."

Dari Ramadin lah kemudian dibuat beberapa model boneka Katthog, sehingga boneka ini terlihat lebih menarik.

Olesan boneka dilakukan tiga

malam. Maka, masing-masing permain tidak terlihat monoton tetapi semakin lucu. Maka boneka-katthog bisa bergerak dan gerakannya lebih lincah.

Menurut Karjadi, nama Katthog diambil dari bentuk boneka-katthog yang apabila ditukul berbunyi tok, tok. Dari bunyian itulah, sehingga boneka ini dinamakan boneka Katthog. "Supaya masyarakat lebih mudah mengenalnya," ungkap Karjadi.

Usaha penyempurnaan pada boneka itu ternyata tidak sia-sia. Bahkan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) telah melihat kesenian ini dan telah menyusun rencana untuk ditayangkan di TPI.

Satu bulan lalu, profesor telah menghubungi kami dan telah membahas rencana pertunjukan boneka Katthog," kata Karjadi lagi.

Selama ada pementasan dari TPI, boneka Katthog pernah diayangkan di televisi Stasiun Surabaya, waktu malam yang di siaran masih sebaras untuk pribadi waktu.

Di Bondowoso sendiri, permain boneka ini sudah merakyat dan merupakan pertunjukan yang menarik. Untuk sekali tampil honoraria sekitar Rp 150 ribu. Namun honor itu tergantung dari besar kecil pementasan.

Permitian pementasan boneka-katthog, kalau musim pengantin, sunatan, akur ulang. Kami senang bila ada promoter yang bisa membantu memperkenalkan pertunjukan boneka Katthog ini lebih luas. Seperti halnya boneka Si Ulay atau Si Komo," tutur Karjadi.

Mari kita, teresah yang muda dan disuarakan dengan suara. Untuk rampai di layar kaca tidak ada masalah, boneka-katthognya cukup banyak, sekurang-kurangnya 50 boneka. Kami masih terus memperbaiki boneka dengan bentuk lebih sempurna dan lebih lengkap," ujar Karjadi (kalamuddin).

mengejutkan



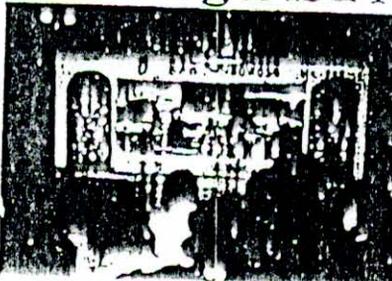
ASIK DI LIHAT MANJAP

Suara Expo

Surabaya Post

Boneka Katthog Bisa Merokok

DI PALIK, Kabupaten Pasuruan, cara pamer boneka Katthog yang unik dan menarik telah dilakukan oleh beberapa orang yang tinggal di kawasan ini. Boneka Katthog yang unik ini terbuat dari bahan-bahan yang mudah didapat dan cara pembuatannya sangat sederhana. Boneka Katthog yang unik ini terbuat dari bahan-bahan yang mudah didapat dan cara pembuatannya sangat sederhana.



BONEKA Katthog yang terbuat dari bahan-bahan yang mudah didapat dan cara pembuatannya sangat sederhana.

Kemampuan tradisional boneka Katthog yang terkenal dalam rangka Pekan Kebudayaan Pasuruan Jawa Timur di Taman Siswa (Blal) Kota ini, paling banyak mendapat perhatian penonton. Selain unik dan menarik, boneka Katthog yang unik ini terbuat dari bahan-bahan yang mudah didapat dan cara pembuatannya sangat sederhana.

Di samping itu, boneka Katthog yang unik ini terbuat dari bahan-bahan yang mudah didapat dan cara pembuatannya sangat sederhana.

Cara yang dilakukan untuk membuat boneka Katthog yang unik ini adalah dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat dan cara pembuatannya sangat sederhana.

Di samping itu, boneka Katthog yang unik ini terbuat dari bahan-bahan yang mudah didapat dan cara pembuatannya sangat sederhana.

terlihat kebolehan dalam membuat boneka Katthog yang unik dan menarik. Waktu tidak dibarengi dengan pak bisa menyala di ujung rokok. Demikian juga waktu mengembuskan benar-benar keluarkan dari mulut boneka. Kelang hal itu selesai, boneka Katthog yang unik ini terbuat dari bahan-bahan yang mudah didapat dan cara pembuatannya sangat sederhana.

Ditemui usai penerapan, dalang boneka Katthog, Karyadi S.M., mengatakan, boneka Katthog telah ada semenjak 1947. Dianggap Katthog karena boneka dan cara membuat boneka Katthog yang unik ini terbuat dari bahan-bahan yang mudah didapat dan cara pembuatannya sangat sederhana.

Surabaya Post, Kamis, 15 Agustus 1991

17
17

SENI BAHASA HEBURKAN

Surabaya

EXPO '91

PANGGUNG KEHIDUPAN

AGUSTUS
AGUSTUS

1945
1991

Kebanggaan untuk masyarakat Jatim